

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menciptakan suatu masyarakat yang memiliki nilai etika yang tinggi di setiap individu, diperlukan sebuah kedisiplinan dan tindakan nyata yang lebih baik. Dan sebagai umat muslim tentunya kita merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai keislaman tersebut dapat dibangun di sebuah lembaga pendidikan yang berbasis ajaran-ajaran keislaman yang disebut pesantren.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pengembangan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam menyikapi situasi tersebut yang dapat dikembangkan melalui aspek pendidikan. Nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memegang peran strategis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian melalui kehidupan yang disiplin, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta interaksi sosial dalam komunitas yang homogen secara nilai. Sistem pendidikan di pesantren menekankan pada pembinaan akhlak, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan kegiatan belajar-mengajar, pengasuhan, dan pembinaan di lingkungan yang mendukung.

Selain itu, figur kyai sebagai panutan moral, serta sistem asrama yang memungkinkan pembelajaran berlangsung sepanjang, menjadikan pesantren sebagai tempat yang efektif dalam membentuk karakter. Di tengah krisis moral

yang melanda sebagian masyarakat, pesantren menjadi benteng pertahanan nilai-nilai luhur yang terus relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki sistem dan tradisi yang telah teruji dalam membentuk santri menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter seperti disiplin, kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan kepemimpinan dibentuk secara konsisten melalui interaksi keseharian di lingkungan pesantren.

Keunikan pesantren terletak pada pendekatan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di asrama, pengamalan nilai-nilai agama, serta kedekatan dengan figur kyai sebagai pendidik sekaligus teladan moral. Sistem pendidikan berbasis komunitas ini memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, pesantren juga terbukti adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak pesantren kini mengembangkan kurikulum integratif antara ilmu keislaman dan ilmu umum, serta melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan, sosial, dan kemasyarakatan. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya melahirkan pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga siap berkontribusi secara sosial dan profesional.

Pesantren juga berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial bagi masyarakat. Dengan sistem pembelajaran yang terbuka, murah, bahkan seringkali gratis, pesantren memberi peluang bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah untuk memperoleh pendidikan. Melalui pesantren, banyak individu yang berhasil memperbaiki kondisi kehidupannya, menjadi tokoh masyarakat, pemimpin, hingga intelektual Muslim yang disegani. Inilah yang menjadikan pesantren sebagai institusi yang transformatif.

Dengan latar belakang tersebut, menjadi penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pesantren memainkan perannya dalam pengembangan karakter. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami efektivitas sistem

pendidikan pesantren, tetapi juga untuk menawarkan model alternatif dalam pembangunan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya.

Arus informasi yang begitu terbuka tidak hanya membawa pengaruh positif dalam bentuk kemudahan akses ilmu pengetahuan, tetapi juga tantangan serius berupa degradasi moral, lunturnya identitas budaya, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, peran pesantren menjadi semakin strategis. Pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga melakukan transformasi yang signifikan. Banyak pesantren kini mengintegrasikan pendidikan agama dengan wawasan umum, serta membekali santri dengan keterampilan hidup seperti wirausaha atau literasi digital tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan begitu, pesantren memiliki keunikan tersendiri sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai, komunitas, dan berorientasi pada karakter. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pewarisan ilmu keislaman, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang mencetak generasi intelektual yang berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, penelitian terhadap peran pesantren, khususnya Pesantren Sukamiskin dan figur K.H. R. Abdul Aziz Haedar menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji lebih dalam sebagai bagian dari kontribusi nyata pendidikan Islam terhadap pembangunan bangsa.

Pendidikan karakter tidak bisa semata-mata dibentuk melalui teori di ruang kelas, melainkan membutuhkan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai luhur secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran penting dan strategis. Sejak dahulu, pesantren telah berperan aktif dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak karimah, kedalaman spiritual, kepekaan sosial, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

Keunggulan pesantren terletak pada integrasi antara pendidikan agama, pembinaan moral, dan praktik kehidupan nyata yang diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding school*). Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga dilatih untuk hidup mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai perbedaan. Kehidupan di pesantren yang sarat nilai, seperti hormat kepada guru, hidup sederhana, dan kebersamaan, menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara praktis.

Lebih jauh, peran kyai sebagai figur sentral dalam pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk mentalitas dan kepribadian santri. Dengan pendekatan yang penuh keteladanan dan pengasuhan spiritual, kiai mampu mentransfer nilai-nilai moral tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan proses pendidikan di pesantren tidak hanya formal, tetapi juga bersifat transformatif.

Dalam konteks pembangunan bangsa, keberadaan pesantren memberikan kontribusi nyata dalam mencetak sumber daya manusia yang berkarakter kuat, cinta tanah air, serta memiliki semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, peran pesantren dalam pengembangan karakter sangat relevan dan layak untuk dikaji secara mendalam, baik dari segi pendekatan pendidikan, pola asuh, maupun hasil yang dihasilkan terhadap kualitas kepribadian santri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren memegang peran yang sangat fundamental sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Sebelum sistem pendidikan formal diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam, sekaligus menjadi tempat penggemblengan moral dan karakter umat. Pesantren menjadi titik awal dari pendidikan berbasis nilai-nilai lokal yang berakar kuat pada budaya dan spiritualitas masyarakat Indonesia.

Pesantren tidak hanya hadir sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga

sosial yang membentuk tatanan masyarakat melalui pendidikan yang bersifat menyeluruh dan tersusun. Dengan pola hidup kolektif di dalam asrama (boarding school), santri tidak hanya diajarkan ilmu, melainkan juga dididik dalam sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan karakter yang berdaya guna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penting untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam bagaimana pesantren berperan dalam membentuk karakter santri, serta bagaimana metode dan pendekatan yang diterapkan dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif di Indonesia.

Pesantren sudah ada di Nusantara sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara selotar abad 16. Dapat disimpulkan bahwa sejarah pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Buddha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu-Buddha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, seperti : tradisi sekaten, wayangan, dan lain-lain.¹

Secara harfiah, kata pesantren berasal dari kata ‘santri’, yang mendapat tambahan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “*sastri*” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa Hindu-Buddha yang bernama “*mandala*” yang diislamkan oleh para kyai. Potren Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para muridnya

¹ Rika Mahrisa dkk., “Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia,” *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 2020: 34., hlm. 33.

tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal.²

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada struktur tertentu dalam pesantren menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pesantren, yaitu :

1. Santri

Santri merupakan individu yang menuntut ilmu di pesantren. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, seorang santri menetap di pesantren dalam kurun waktu yang sudah ditentukan di tempat yang disebut sebagai Pondok. Di pesantren, pembelajaran terfokus pada aspek keislaman.

2. Pondok

Pondok dapat diartikan sebagai tempat tinggal. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, santri yang menuntut ilmu di Pesantren menetap di Pondok. Dalam aturan tertentu, santri diberi kesempatan untuk pulang ke rumahnya dan akan kembali menetap di Pondok. Di Pondok, santri diberikan tanggungjawab yang harus dilaksanakan, seperti menjaga kebersihan, menyiapkan makanan, hingga berjaga malam. Secara umum, terdapat dua Pondok dalam satu Pesantren, yaitu Pondok laki-laki dan Pondok perempuan.

3. Masjid

Sebagai lembaga pendidikan islam, tentu saja Pesantren menyediakan Masjid yang tidak hanya sebagai sarana peribadatan, juga sarana belajar para santri.

4. Guru/Kyai

Kyai merupakan ‘tokoh utama’ dalam pesantren yang melakukan pengajaran, pertumbuhan pesantren bergantung pada kemampuan, kharisma dan wibawa kyai.³

² Mahrissa dkk. “Pesantren...”, hlm. 33.

³ Mahrissa dkk. “Pesantren...”, hlm. 34.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang *Indigenous*⁴ asli di Indonesia. Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan PP 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Pesantren di Indonesia meski telah mendapat pengakuan dalam UU No. 20 tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007 masih marginal dan terdiskriminasi dalam Sistem Pendidikan Nasional secara keseluruhan. Persoalan pendidikan merupakan yang paling sulit diatasi karena menyangkut banyak faktor dan keterkaitan antarfaktor yang kuat. Secara umum, permasalahan pendidikan di Indonesia antara lain adalah angka buta aksara penduduk di usia 15 tahun ke atas masih besar. Angka partisipasi Sekolah (APS) untuk setiap kelompok usia sekolah masih rendah dan angka melanjutkan sekolah masih kecil.⁵

Ada tiga elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultur. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, penggunaan kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan berabad-abad lamanya, dan yang *Ketiga*, sistem nilai (*value System* yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luar. Berdasarkan elemen yang ketiga, dapat dinyatakan Pondok Pesantren memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren menjadi salah satu penopang pilar utama pendidikan di bumi nusantara. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren sampai saat ini telah berdiri, tumbuh, dan berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jutaan orang-orang Indonesia telah ikut serta merasakan pola pembelajaran di pondok pesantren.⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan pendidikan keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Ada

⁴ *Indigenous* merupakan sesuatu yang tumbuh, hidup, terjadi atau diproduksi secara alami di suatu lingkungan atau wilayah tertentu.

⁵ Badrudin dkk., "Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2018): 233, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>, hlm. 234.

⁶ Badrudin, dkk, "Pesantren...", hlm, 239.

istilah selain pesantren yang berjenis lembaga pendidikan Islam yang kurang memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah *pesantren*, *pondok* atau *pondok pesantren*. Sedangkan di daerah Aceh dengan nama *Dayah*, *ranggang* atau *Muenasah*⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren sudah menjadi milik umat Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya. Peneliti sejarah berpendapat, bahwa abad ke-15 pesantren pertama sudah berdiri di Jawa Timur, atas inisiatif para wali penganjur Islam. Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia. Sedangkan Raden Rahmat, yang dikenal sebagai Sunan Ampel, dianggap sebagai Pembina pondok pesantren pertama di Jawa Timur.⁸

Tujuan utama pendidikan pesantren tampaknya dirumuskan berdasarkan petunjuk al-Quran surat al-Taubah. Petunjuk tersebut menjelaskan adanya tiga ciri yang dimiliki setiap santri. *Pertama*, setiap santri harus mampu belajar dan mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). *Kedua*, setiap santri mampu memberi peringatan kepada masyarakatnya (*al-inzar*), dan *Ketiga*, setiap santri mampu menjadikan diri dan masyarakatnya sebagai perisai terhadap hal-hal yang merusak agama (*Al-Ihzar*).⁹

Pada masa kini, pesantren mengalami transformasi yang luar biasa. Banyak pesantren tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Bahkan, sejumlah pesantren telah mendirikan perguruan tinggi, seperti Universitas Hasym Astári di Jawa Timur yang didirikan oleh pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang,

⁷ Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2012): 29–42., hlm. 31.

⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=tPFmMwEACAAJ> ., hlm, 263-264.

⁹ Ramayulis. "Sejarah...", hlm, 266-267.

yaitu K.H Nuhannad Yusuf Hasyim.¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat inovasi sosial dan ekonomi berbasis nilai-nilai spiritual.

Maka dari itu, mengkaji peran pesantren dalam pendidikan tidak hanya sekedar menelusuri kontribusinya dalam membentuk pribadi santri, tetapi juga memahami dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang menyertainya. Dalam konteks ini, studi terhadap peran KH. R. Abdul Aziz Haedar dalam pengembangan Pesantren Sukamiskin menjadi relevan sebagai upaya mendokumentasikan transformasi dalam menjawab tantangan zaman sekaligus sebagai teladan kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki perjalanan yang panjang dalam perkembangannya hingga sampai ke titik sekarang. Pesantren juga berperan dalam membentuk manusia yang paripurna. Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama.¹¹ Hal-hal tersebut yang juga diusahakan oleh pondok pesantren Sukamiskin Bandung. Pesantren sukamiskin berupaya membangun pendidikan yang layak bagi para santri yang menimba ilmu disana agar terciptanya individu yang bermanfaat dan mampu menciptakan gagasan yang konstruktif demi kemaslahatan bersama.

Pondok pesantren sukamiskin didirikan oleh KH.Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1881 M. KH. R. Muhammad Alqo selama kurang lebih 29 tahun yakni dari tahun 1881 M sampai dengan 1910 M atau tahun 1300 H sampai dengan 1329 H. Setelah wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya yakni KH. R. Ahmad Dimiyati atau yang terkenal dengan sebutan Mama Gedong, bersama saudaranya, K.H. R. Muhammad Chalil.

Saat ini pesantren sukamiskin menyelenggarakan pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dengan demikian, sampai saat ini,

¹⁰ 'Tentang UNHASY', diakses di <https://unhasy.ac.id/> pada 23 Mei 2025.

¹¹ Alinda Nur Fitriani, "Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin, Bandung 1973 - 1993", *Skripsi*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 3.

sistem pendidikan di pondok pesantren Sukamiskin memadukan pendidikan salafi dan khalafi. Pondok pesantren sukamiskin Bandung menjadi salah satu pesantren ternama di kota Bandung dan bahkan di Jawa Barat. Pesantren ini menjadi tempat belajar bagi ratusan santri dari berbagai wilayah di Indonesia.¹²

Alasan penulis memilih garis waktu tahun 2009-2023 adalah pada masa tersebutlah K.H. R Abdul Aziz Haedar mulai memimpin Pondok Pesantren Sukamiskin. Di masa tersebut pula terjadinya transisi yang signifikan menuju era digital yang lebih *massive* dan bagaimana Pesantren Sukamiskin bertahan dalam pandemi global *Covid-19*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Sukamiskin Bandung ?
2. Bagaimana peran K. H. R. Abdul Aziz Haedar dalam mengembangkan Pesantren Sukamiskin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pesantren Sukamiskin Bandung
2. Untuk mengetahui peran K.H. R. Abdul Aziz Haedar dalam mengembangkan Pesantren Sukamiskin

D. Kajian Pustaka

Spesifikasi penelitian mengenai Pesantren Sukamiskin Bandung atau yang berkaitan langsung dengan pesantren tersebut belum banyak ditemukan, terlebih mengenai kajian sejarahnya. Namun bukan berarti kajian mengenai Pesantren Sukamiskin Bandung ini tidak ada. Pembahasan ini setidaknya dibahas di beberapa jurnal dan skripsi. Seperti pada literatur berikut :

¹² “Sejarah Pondok Pesantren Sukamiskin”. Diakses di <https://sukamiskin.ponpes.id/sejarah-pondok-pesantren-sukamiskin/> pada 2 Januari 2024.

1. Skripsi yang berjudul *“Kontribusi K.H Imam Shonhaji Dalam Pengembangan Pesantren Sukamiskin Tahun 1966-2009”* yang ditulis oleh Shinta Nur Auliya Alfatonah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017.

Hasil dari penelitian ini membahas mengenai K.H. Imam Shonhanji yang merupakan pemimpin pondok Pesantren Sukamiskin pada periode keempat. kontribusi K.H. Imam Shonhaji dalam pengembangan Pesantren Sukamiskin, adalah menjasi Rois NU, kwtua FKPP kotab Bandung, mendirikan sekolah formal serta menjadi dewan syuro di Partai Kebangkitan Bangsa.¹³ Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu pada fokus pembahasan yang dikaji. Dimana peneliti sebelumnya membahas tokoh K.H Imam Shonhaji sedangkan penulis membahas tokoh KH.R. Abdul Aziz Haedar

2. Skripsi yang berjudul *“Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin 1973-1993”* yang ditulis oleh Alinda Nur Fitriani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini membahas mulai dari sejarah berdirinya Pesantren Sukamiskin dan perkembangan Pondok Pesantren Sukamiskin terhadap masyarakat sekitar¹⁴. Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu pada fokus pembahasan yang dikaji, yaitu tokoh yang berperan terhadap perkembangan tersebut. Sedangkan tokoh yang dikaji oleh penulis adalah K.H R Abdul Aziz Haedar.

3. Skripsi yang berjudul *“Tanggapan Santri Terhadap Lingkungan Pesantren dan Hubungannya Dengan Aktivitas Belajar Mereka Di Pesantren (Penelitian Di*

¹³ Sinta Nur Auliya Alfatonah, “Kontribusi K.H. Imam Shonhaji Dalam Pengembangan Pesantren Sukamiskin Tahun 1966-2009,” *Skripsi*, (Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/28551>. hlm, iii.

¹⁴ Alinda Nur Fitriani, “Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin, Bandung 1973 - 1993”, *Skripsi*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. i.

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)” yang ditulis oleh Reina Assyifa Utami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini yaitu membahas awal mula kondisi Pesantren Sukamiskin. Realitas aktivitas belajar santri di pesantren termasuk kategori tinggi.¹⁵ Semua data tersebut tersaji di penelitian tersebut. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis terletak di fokus pembahasan, dimana penelitian tersebut terfokus pada tanggapan para santri terhadap fasilitas yang tersedia di Pesantren Sukamiskin. Sedangkan fokus penelitian penulis yaitu pada peran KH. Abdul Aziz Haedar dalam perkembangan Pesantren Sukamiskin.

4. Skripsi yang berjudul “*Peran Pendidikan Melalui Pesantren Melalui Kajian Kitab Kifayatul Atqiya Dalam Upaya Pembentukan Karakter Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung*)” yang ditulis oleh Lucky Pratama Haldi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020.

Hasil dari penelitian ini membahas kitab-kitab Kifayatul Atqiya, dari mulai syariat, hakikat, dan thariqotnya. Walaupun demikian, skripsi ini masih memaparkan mengenai profil dan sejarah Pesantren Sukamiskin didalamnya. Pesantren Salafi Sukamiskin dan Modern Al-Basyariah merupakan dua pesantren dengan latar belakang yang berbeda namun sama-sama menggunakan tafsir Al-Jalalain.¹⁶ Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis cukup spesifik, walaupun memiliki objek kajian yang sama yakni Pesantren

¹⁵ Reina Assyifa Utami, “Tanggapan Santri Terhadap Lingkungan Pesantren Hubungannya Dengan Aktivitas Belajar Mereka Di Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)” *Skripsi*, (Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm, i.

¹⁶ Dahlia Ari Nurhasbi, “Kajian Tafsir Al-Jalalain Di Pesantren Salafi Sukamiskin Dan Pesantren Modern Al-Basyariah” *Skripsi*, (Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. vi.

Sukamiskin, fokus pembahasan yang akan dikaji oleh penulis adalah peran K.H. R. Abdul Aziz Haedar dalam perkembangan Pesantren Sukamiskin.

5. Jurnal yang berjudul "*Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung*" yang ditulis oleh Muhammad Abdul Rojak, Iing Solihin, dan Ahmad Halil Naufal, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021

Hasil dari penelitian ini membahas fungsi dan peran kepemimpinan kiai dalam perkembangan Pesantren Sukamiskin yang sudah dilaksanakan oleh kiyai masing-masing pesantren.¹⁷ Dalam pembahasan tersebut memaparkan mengenai bagaimana peran kiyai dalam mengelola suatu lembaga pendidikan dengan baik dan bijak, seperti merumuskan visi-misi pesantren dan menganalisis lingkungan yang harus terus disesuaikan demi kenyamanan belajar para santri. Lalu dilanjutkan dengan kajian yang sama namun dengan studi tempat yang berbeda, yaitu Pesantren Miftahul Falah. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah fokus tokoh yang dikaji di Pesantren Sukamiskin. Penulis terfokus pada satu tokoh, yaitu K.H.R Abdul Aziz Haedar

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Pesantren Sukamiskin ini sudah dilakukan oleh beberapa pihak yang memberikan gambaran yang beragam mengenai peran Pesantren Sukamiskin di bidang sosial dan pendidikan. Namun dari sekian banyak kajian tersebut, sulit ditemukan mengenai kajian KH. R. Abdul Aziz Haedar secara komprehensif pada peran beliau di dalamnya.

¹⁷ Muhammad Abdul Rojak, Iing Solihin, and Ahmad Halil Naufal, "Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Dalah Bandung," *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* Vol.3 No.1 (2021), hlm. 107.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan metode penelitian sejarah yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Pada tahap ini, penulis fokus pada penjajakan, pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, penulis terfokus pada pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumen, arsip, buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Berdasarkan tahapan tersebut, sumber yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan sifat sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Dalam hal ini penulis memiliki beberapa sumber primer dan sekunder yang nantinya akan membantu penulis dalam melancarkan penelitian ini, yakni :

a. Sumber Primer

1.) Sumber Lisan

a.) Pelaku

- (1) Wawancara dengan K.H. R. Abdul Aziz Haedar selaku pimpinan Pondok Pesantren Sukamiskin saat ini.

b.) Saksi

- (1) Vicky, selaku pengurus Pondok Pesantren Sukamiskin dan salah satu putra dari K.H. R. Abdul Aziz Haedar.
- (2) Ahdy, selaku tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin.
- (3) Mina Aminah, selaku Putri K.H. R. Abdul Aziz Haedar dan pengurus Pondok Pesantren Sukamiskin.
- (4) Milleandira, alumni Pondok Pesantren Sukamiskin.

(5) Dedy Suhartono, selaku mantan petugas yang mengenal sosok KH. R. Abdul Aziz Haedar.

(6) Sutisna, selaku ketua RT setempat.

2.) Sumber Tulisan.

a.) Arsip

(1) Surat Paidin atau surat pernyataan pengesahan Pesantren Sukamiskin tahun 1924.

(2) Arsip dokumen Pondok Pesantren Sukamiskin

(3) Surat izin operasional Pesantren Sukamiskin Bandung.

(4) Profil Pesantren Sukamiskin Bandung.

(5) Susunan Pengurus Pesantren Sukamiskin Bandung.

(6) Peta wilayah Sukamiskin

(7) Website resmi Pondok Pesantren Sukamiskin

(8) Tulisan-tulisan KH. R. Abdul Aziz Haedar

3.) Sumber Material/Visual/Audio

a.) Foto K.H. R. Abdul Aziz Haedar

b.) Foto kegiatan pembelajaran yang dipimpin K.H. R. Abdul Aziz Haedar di Pesantren Sukamiskin.

c.) Foto pondok tengah Pesantren Sukamiskin

d.) Foto madrasah kobong putra Pesantren Sukamiskin

e.) Foto Sukami-Mart, cabang usaha milik Pesantren Sukamiskin

f.) Poster daftar kegiatan santri-santri Pesantren Sukamiskin

g.) Video kegiatan pawai obor dalam memperingati Hari Santri tahun 2019

h.) Foto puncak kegiatan Hari Santri di Pesantren Sukamiskin

i.) Video kegiatan Imtihan santri-santri Pesantren Sukamiskin tahun 2023

- j.) Foto Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung
- k.) Foto Madrasah Aliyah Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung
- l.) Kanal Youtube resmi Pesantren Sukamiskin
- m.) Film Dokumenter “Sejarah Pesantren Sukamiskin” Zahra Nur Azizah
- n.) Power Point yang berisikan profil dan sejarah Pesantren Sukamiskin
- o.) Dokumentasi visual Pondok Pesantren Sukamiskin

b. Sumber Sekunder

1.) Skripsi

- a.) Shinta Nur Auliya Alfatonah *“Kontribusi K.H Imam Shonhaji Dalam Pengembangan Pesantren Sukamiskin Tahun 1966-2009”*
- b.) Alinda Nur Fitriani, *“Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin 1973-1993”*
- c.) Reina Assyifa, *“Tanggapan Santri Terhadap Lingkungan Pesantren dan Hubungannya Dengan Aktivitas Belajar Mereka Di Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)”*
- d.) Lucky Pratama Haldi, *“Peran Pendidikan Melalui Pesantren Melalui Kajian Kitab Kifayatul Atqiya Dalam Upaya Pembentukan Karakter Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sukamiskin Bandung)”*

2.) Jurnal

- a.) Muhammad Abdul Rojak, Iing Solihin, Ahmad Halil Naufal. *“Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung”*.
- b.) Adi Fadli. *“Pesantren : Sejarah Dan Perkembangannya”*.

2. Kritik

Dalam tahapan ini penulis mengkaji kembali sumber-sumber yang telah didapatkan. Sumber-sumber tersebut perlu dikelola kembali untuk menyesuaikan keperluan penelitian dan memastikan keabsahan sumber beserta relevansinya terhadap penelitian. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Aspek ekstern dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan? Aspek intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan? Oleh karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern.¹⁸

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut dapat dilakukan dengan pemeriksaan tanggal penerbitan dokumen, memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah sumber yang dikaji merupakan penulisan ulang.¹⁹

Dalam konteks objek yang dikaji penulis, tersusun beberapa pertanyaan untuk memastikan keabsahan dan kelayakan sumber yang menjadi salah satu landasan utama dalam penelitian, yakni :

- 1.) Kapan sumber dibuatkan ? Penulis harus menemukan tanggal pembuatan sumber untuk selanjutnya memastikan kesesuaian konteks sejarah yang diteliti.
- 2.) Di mana sumber dibuatkan? Asal usul diperolehnya sumber penting diketahui untuk memverifikasi keaslian sumber. Bila sumber tertulis dimana diterbitkan? Di mana sumber itu ditulis atau cetak? Bila sumber lisan perlu diselidiki pula apakah sumber tersebut adalah sehat atau tidak.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi*, Cet.1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 101-102.

¹⁹ Heryati, "Pengantar Ilmu Sejarah", *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*, 2013.

- 3.) Siapa pembuat sumber ? Sebuah sumber tersebut merupakan sumber tertulis, perlu dilacak siapa penulis atau pembuatnya? Apakah seorang individu atau benda lembaga. Bila sumber tersebut merupakan sumber lisan perlu dilacak, apakah pelaku atau saksi.
- 4.) Apakah sumber sejarah yang dipergunakan termasuk tokoh terkait? Dalam menjawab ini, penulis harus memperhatikan apakah narasumber merupakan tokoh utama yang dikaji atau saksi .

Dalam penelitian ini, penulis membuat tahapan dalam pengabsahan sumber dari data-data yang telah diperoleh, yakni :

- 1.) Penulis menentukan periode yang relevan dengan membatasi sumber penelitian pada periode kepemimpinan K. H. R. Abdul Aziz Haedar yang dimulai pada tahun 2009 dan diakhiri pada 2023 sebagai agar memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang ditinjau pada alur penelitian .
- 2.) Penulis mengidentifikasi narasumber yang memberikan kesaksian mengenai kepemimpinan K. H. R. Abdul Aziz Haedar. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi K. H. R. Abdul Aziz Haedar sebagai narasumber atau pelaku utama dalam penelitian dan kesaksian dari keluarga K. H. R. Abdul Aziz Haedar, petugas pesantren, alumni dan masyarakat sekitar.
- 3.) Penulis mempertimbangkan keterlibatan hubungan narasumber dengan objek penelitian seperti keluarga pesantren dan masyarakat sekitar yang hidup berdampingan dengan Pesantren Sukamiskin.
- 4.) Penulis memeriksa sumber pendukung sebagai pengimbang dari kesaksian pihak keluarga atau pengelola pesantren. Penulis mewawancarai masyarakat sekitar mengenai kehidupan sehari-hari yang melibatkan Pesantren Sukamiskin di masa kepemimpinan K. H. R. Abdul Aziz Haedar.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengkaji atau menilai kelayakan dan kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber sering kali mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran terhadap substansi isi dari sumber sejarah, seperti mempersoalkan apakah isi dari sumber sejarah memberikan informasi yang diperlukan, apakah terdapat "*Personal Bias*" dari informasi yang diberikan oleh narasumber, bagaimana perbandingan kesaksian suatu narasumber dengan narasumber yang lain, dan memeriksa kesesuaian fakta antara satu sumber dengan sumber lainnya.

Dalam tahap ini, penulis mewawancarai K.H. R. Abdul Aziz Haedar yang merupakan generasi kelima di Pondok Pesantren Sukamiskin. Beliau lahir pada tahun 1950 di Bandung, Jawa Barat. Saat penulis bertemu dengan K.H. R. Abdul Aziz Haedar, beliau masih bisa berkomunikasi dengan baik, mengingat usia beliau saat wawancara adalah 75 tahun. Di sisi lain, beliau kesulitan mengingat waktu dalam sebuah peristiwa yang penulis tanyakan. Selain itu, banyak informasi yang akurat mengenai Pondok Pesantren Sukamiskin, mengingat bahwa beliau adalah pimpinan pesantren, tentunya beliau mengetahui banyak hal mengenai objek penelitian yang saat ini dikaji penulis.

Narasumber lain yang penulis wawancarai adalah Mina Aminah. yang merupakan putri dari K.H. R. Abdul Aziz Haedar. Mina Aminah berperan sebagai pengurus Pondok Pesantren Sukamiskin dan tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah. Dalam proses wawancara, beliau menjelaskan semua pertanyaan penulis dengan terstruktur. Mengingat bahwa beliau adalah pengurus Pondok Pesantren Sukamiskin. Tentu beliau memahami banyak hal terkait apa yang ada di dalam Pondok Pesantren Sukamiskin, seperti; program-program yang dijalankan, aktivitas santri-santri, perkembangan infrastruktur, dan proyek masa depan Pesantren Sukamiskin.

Narasumber lain yang penulis wawancarai adalah pak Ahdy, beliau merupakan salah satu murid K.H. Imam Shonhaji yang sudah menuntut ilmu di

Pesantren Sukamiskin sebelum kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Haedar. Sebagai seseorang yang sudah berada di Pesantren Sukamiskin dari kepemimpinan sebelumnya, beliau tentu dapat melakukan komparasi mengenai perbedaan yang telah terjadi. Sebagai tenaga pengajar, tentunya beliau merasakan langsung jika ada terdapat perubahan metode pembelajaran, materi yang diajarkan, peraturan-peraturan pondok dan kepengurusan didalamnya.

Secara keseluruhan, sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut dapat digunakan sebagai sumber penelitian karena berkaitan dengan objek penelitian.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta dan sumber-sumber disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Tahapan ini sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Tahap ini memerlukan kecermatan dan sikap objektif. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap ini ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain²⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *The Great Man*. Teori *The Great Man* atau yang sering dikenal dengan teori orang hebat, membuat asumsi, bahwa kepemimpinan dan bakat memimpin dibawa seseorang dari lahir. Gagasan filsafat sejarah yang terkenal dari Thomas Carlyle tentang “manusia besar”. Selain itu, penulis juga menggunakan Trait Theory atau teori sifat kepribadian. Teori ini meyakini bahwa orang yang dilatih dengan kepribadian tertentu akan menjadikan mereka unggul dalam peran kepemimpinan.

Dengan berlandaskan teori tersebut, akhirnya menumbuhkan sebuah hipotesa bahwa dalam perkembangan Pesantren Sukamiskin, terdapat orang-orang

²⁰ Heryati. “Pengantar ilmu...”, hlm. 66.

besar yang terlibat didalamnya, dalam hal ini yaitu tokoh-tokoh pemimpin pesantren atau individu yang memiliki kekuasaan.

Berdasarkan gagasan tersebut, penulis mengkorelasikan beberapa hipotesa yang dapat membantu dalam penulisan mengenai objek yang dikaji, yang meliputi;

- a. Sebagai pemimpin, K. H. R. Abdul Aziz Haedar memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan Pondok Pesantren Sukamiskin.
- b. Keputusan beliau dalam aspek pendidikan, kebijakan, dan pengelolaan menjadi faktor utama dalam pertumbuhan dan keberlanjutan institusi.
- c. Teori *The Great Man* mempertimbangkan bahwa tokoh besar muncul dalam kondisi tertentu yang memungkinkan mereka menjadi pemimpin.
- d. Peran K. H. R. Abdul Aziz Haedar dalam membangun kurikulum, memperluas jaringan pesantren, dan membimbing santri dapat dianggap sebagai bukti nyata dari teori ini dalam konteks pengembangan pesantren.

Teori ini dapat digunakan oleh penulis untuk memahami bagaimana keterlibatan seorang tokoh besar dalam suatu perubahan di wilayah sekitarnya. Teori tersebut memunculkan kerangka berpikir bahwa segala hal yang terjadi di Pondok Pesantren Sukamiskin berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan K.H .R. Abdul Aziz Haedar.

4. Historiografi

Historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis, diakronis dan sistematis, menjadi sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sebagai ilmu.²¹

²¹ Sulasman, "Metodologi Penelitian ...", hlm. 148.

Oleh karena itu, setelah melewati tiga tahap diatas maka dihasilkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, pada pembahasan ini berisikan pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang mencakup : heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi.

BAB II, pada pembahasan ini berisikan tentang sejarah berdirinya Pesantren Sukamiskin Bandung.

BAB III, pada pembahasan ini berisi tentang peran K. H. R Abdul Aziz Haedar, dalam mengembangkan Pesantren Sukamiskin .

BAB IV berisi kesimpulan.

